

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Penelitian ini peneliti mengambil Judul mengenai Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pemberian Pelayanan Publik, (Studi Kasus Pelayanan Administrasi Kependudukan di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai) Fokus dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah setelah terlaksananya Pemberian Pelayanan Publik dalam Gaya Kepemimpinan Kepala Desa ini efektif memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan Pemberian Pelayanan di Desa Penggalangan. Lokus penelitian ini adalah dikantor Kepala Desa Penggalangan kerana dapat di peroleh data primer dan data langsung wawancara dari masyarakat sekitar.

Gaya kepemimpinan mengacu pada ciri atau sikap seseorang dalam memimpin bawahan. gaya kepemimpinan sendiri merupakan suatu ciri yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar tercapainya tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan yang efektif sangat dibutuhkan oleh pemimpin agar dapat meningkatkan kinerja seluruh pegawai untuk mencapai tujuan organisasi sebagai instansi pelayanan publik. Pelayanan publik merupakan suatu pelayanan yang begitu penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan damai, karena dengan adanya pelayanan publik maka masyarakat dapat mengutarakan keluh kesah masalah-masalah yang mereka hadapi seperti masalah masyarakat Desa Penggalangan. Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar terkadang sering terjadi tumpang tindih proses pelayanan publik pada masyarakat seperti misal saling lempar tanggung jawab antara sesama aparaturnya, bahkan isu-isu yang kurang enak yang terjadi di masyarakat tentang kebijakan-kebijakan dan aturan pemerintah desa tersebut

Bahkan di desa ini juga masih kurang sekali dalam pencapaian pembangunan partisipasi baik itu kehadiran dalam forum, sampai pada tahap evaluasi terhadap kebijakan pemerintah, terkait masalah-masalah atau program-program yang hendak dilaksanakan, sehingga terjadinya pelayanan yang kurang memuaskan didalam menjalankan pemberian pelayanan di desa penggalangan karena kurangnya dalam mensosialisasikan program-program pemerintah kepada masyarakat. Sejauh ini sistem pelayanan di Penggalangan dapat dikatakan belum efektif sehingga terjadinya tumpang tindih antara masyarakat dengan pemerintah desa, dikarenakan system pelayanan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan yang diinginkan masyarakat pada umumnya.

Dari observasi awal penulis melihat adanya kurang konsistensiya jadwal kantor kepala desa, kepala desa yang seharusnya tiap hari berada di kantor untuk memberikan pelayanan yang efektif kepada warga masyarakat yang pada kenyataannya tidak di jalankan, kadang datang Cuma di jam jam tertentu, terkadang hanya hari senin dan kamis atau tergantung dengan kebutuhan atau hanya ketika ada kunjungan saja, sedangkan keperluan masyarakat setiap hari harus di layani. Hal ini kemudian mengakibatkan pelayanan kerja kurang optimal.

Kepala Desa dalam memberi pelayanan sering menghadapi kendala bahkan masih terjadi deskriminasi seperti bantuan program dari pemerintah salah satu diantaranya penyaluran raskin pada masyarakat Desa penggalangan, contoh kurang lebih 1.797 kepala keluarga yang berharap uluran tangan dari pemerintah, seharusnya dari sebanyak kepala keluarga itu yang mendapat bantuan raskin sebenarnya harus mereka yang benar benar membutuhkan atau mereka yang tepat sasaran, namun penerima raskin didesa penggalangan ini malah mereka yang dipilih secara pribadi bahkan ada masyarakat yang sebenarnya tidak layak menerima bantuan tersebut karena masih tergolong masyarakat yang mampu bisa mendapat bantuan Raskin tersebut.yang

menerima. Lebih tepatnya masyarakat yang menerima bantuan itu sebagian besar adalah mereka yang telah memilih kepala desa saat pemilihan kepala desa terjadi.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat Gaya Kepemimpinan Kepala Desa ini dalam Pemberian Pelayanan Publik masih belum optimal. Banyak kendala yang harus dihadapi Masyarakat desa penggalangan ini salah satunya kepada masyarakat yang terdeskriminasi, Kepala Desa Penggalangan belum cukup secara kuantitas maupun kualitas untuk menangani tugas/target yang telah ditetapkan Pemerintah Desa.

Berikut Tabel Data Jumlah penduduk Desa Penggalangan.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Rata-rata Anggota Rumah Tangga, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin, Kecamatan Tebing Syahbandar

No	Desa \ Kelurahan	Penduduk	Rumah Tangga	Rata-rata anggota Rumah Tangga	Jenis kelamin	
					Perempuan	Laki-laki
1	Sibulan	942	242	3.88	465	477
2	Bahilang	549	154	3,56	267	282

3	Penggalian	3 701	966	3,83	1.853	1.848
4	Paya Pinang	4 476	1058	4,23	2.216	2.260
5	Laut Tador	1621	398	4.07	795	826
6	Kuta Pinang	2851	750	3,80	1.426	1.425
7	Tanah Besi	1437	356	4,04	706	731
8	Paya Pasir	3988	938	4,25	1.998	1.990
9	Binjai	5851	1502	3,90	2.914	2.937
10	Penggalangan	7480	1797	4.16	3.769	3.711
	Jumlah	32896	8162	4.03	16.409	16.487

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel diatas menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Desa penggalangan sebanyak 7.480 jiwa, 1.797 Kepala keluarga. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, Perempuan dengan jumlah 3.769 jiwa dan laki-laki berjumlah 3.711 jiwa.

Dari beberapa masalah yang ada di atas memeberikan gambaran bahwa kepemimpinan Kepala Desa Penggalangan ini belum sesuai dengan apa yang di harapkan oleh sebagian masyarakat ini bisa terlihat dari proses pelayanan publik yang belum berjalan dengan baik dan masih terjadi deskriminasi terhadap sebagian masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pemberian Pelayanan Publik”** Studi Kasus Pelayanan Administrasi Kependudukan di Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini ialah : Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Penggalangan Dalam Pemberian Pelayanan Publik di Kecamatan Tebing Syahbandar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk Mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pemberian Pelayanan Publik di Kantor Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan tentang Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pemberian Pelayanan Publik di Kantor Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar

2. Bagi Kantor Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar

Sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pemberian Pelayanan Publik Kantor Kepala Desa Kecamatan Tebing Syahbandar.

3. Bagi Civitas Akademik

Untuk memperkaya bahan referensi ilmiah tentang Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pemberian Pelayanan Publik Kecamatan Tebing Syahbandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan

2.1.1 Definisi Kepemimpinan

Pada dasarnya kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen yang strategis, karena Kepemimpinan dapat menggerakkan, memberdayakan, dan mengarahkan sumber daya secara efektif dan efisien kearah pencapaian tujuan. Kepemimpinan.

Menurut Yuki dalam Gunawan (2015:158) mengatakan bahwa Kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan

dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif,serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan sangat penting untuk dapat mengatur bawahan agar dapat bekerja optimal.Menurut Wakir (2013:134) Kepemimpinan merupakan seni memotivasi dan mempengaruhi sekelompok orang untuk bertindak agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam suatu organisasi Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Kepemimpinan adalah keseluruhan aktivitas/kegiatan orang lain untuk mempengaruhi kemauan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (George R. Terry dalam Sedarmayanti,2017:273)

Menurut Kreitner & Kinici (2005:372) Menyatakan bahwa kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu proses pengaruh sosial media dimana peran pemimpin untuk mengusahakan partisipasi sukarela dari bawahannya dalam suatu target dalam mencapai tujuan organisasi. sedangkan Kepemimpinan Menurut A Robert Baron (2003:471) Kepemimpinan merupakan proses dimana individu memberikan pengaruh anggota kelompok orang lain tentang perolehan tujuan yang telah diputuskan oleh kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberi dampak,mendorong,dan memungkinkan orang lain agar berkontribusi pada keefektifan dan kesuksesan organisasi dimana mereka merupakan anggotanya.

Mc Shane (2005:436) Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh kepemimpinan yang memimpin organisasi, bahkan maju mundurnya suatu organisasi sering diidentikkan dengan perilaku kepemimpinan dari pimpinanya.dengan demikian, pemimpin harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan organisasi atau lembaga yang dipimpin, hal ini menempatkan posisi pemimpin yang sangat penting dalam suatu organisasi atau pada lembaga tertentu.

Sementara itu nawawi (2003:25) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan menggerakkan, memberi motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.

2.1.2 Teori kepemimpinan

Teori kepemimpinan,terdapat banyak teori kepemimpinan yang telah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya.Namun, teori kepemimpinan di modifikasi *meliputi trait-factor theory, leadership style theory, leadership skill theory, situasional leadership theory, contingency theory, path-goal theory, leader member exchange theory dan traformasional leadership teory*. Teori-teori ini memiliki karakteristik masing-masing. Menurut Ann Gilley dalam Suryada (2015:95) adalah sebagai berikut:

1. *(Trait-Factor Theory)*.Teori factor sifat,Teori ini didasarkan pada sifat faktor yang difokuskan pada penemuan Gaya yang universal yang cocok untuk semua situasi.
2. *(Leadership Style Theory)*.Teori Gaya kepemimpinan,asar pemikiran teori ini adalah kepemimpinan merupakan perilaku seorang individu ketika melakukan kegiatan pengarahan suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.
3. *(Leadership Skill Theory)*. Teori kemampuan kepemimpinan,Pendekatan mengambil keputusan berpusat pada kepemimpinan. Pendekatan keterampilan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk memimpin secara efektif.
4. *(Situasional Leadership Theory)*. Teori Kepemimpinan situasional, Teori ini mengembangkan pendekatan kepemimpinan menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki gaya kepemimpinan adaptif yang mixed mendelegasikan,mendukung melatih, dan mengarahkan sesuai keadaan.
5. *(Contingency Theory)*,Teori kemungkinan, istilah “kontingensi” digunakan untuk mencerminkan seberapa baik gaya pemimpin sesuai konteks. Teori contingensi menggambarkan situasi baik kepemimpinan tugas termotivasi.
6. *(Path-Goal Theory)*Teori jalur tujuan, menggunakan penelitian tentang motivasi untuk mendapatkan tujuan organisasi yang dicapai. Tujuan dari Path-Goal Theory adalah untuk meningkatkan kinerja karyawan dengan berfokus pada motivasi.
7. *Leader Member Exchange (LMX) Theory*,Teori LMX menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses yang berpusat pada interaksi antara pemimpin dan pengikut hubungan antara keduanya adalah berpusat pada pemimpin.
8. *Tranformasional Leadership Teory*,Kepemimpinan transformasi melibatkan nilai- nilai, etika dan tujuan jangka panjang. Hal ini melibatkan memperlakukan bawahan sebagai “manusia penuh” dan dimasukkan kepemimpinan kharismatik dan vision.

Adapun Tiga teori yang menjelaskan munculnya pemimpin adalah sebagai berikut (Kartono, 1998:29) :

1. Teori Genetis menyatakan sebagai berikut :

1. Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya.
 2. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus.
 3. Secara filsafat, teori tersebut menganut pandangan deterministik.
2. Teori Sosial (lawan Teori Genetis) menyatakan sebagai berikut :
1. Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja.
 2. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri.
3. Teori Ekologis atau Sintetis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu) menyatakan sebagai berikut: Seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.

2.1.3 Tujuan Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses di mana seseorang dapat mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi perilaku dan pekerjaan orang lain menuju tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Kepemimpinan adalah kemampuan seorang manajer untuk mendorong orang yang dia pimpin untuk bekerja dengan percaya diri dan semangat. Oleh karena itu, salah satu tujuan kepemimpinan yaitu menjadi sarana untuk mencapai sebuah tujuan.

Melalui kepemimpinan, setiap individu dapat memperhatikan cara seorang pemimpin untuk mewujudkan tujuan atau keinginannya. Dengan demikian kepemimpinan bisa digunakan sebagai tolok ukur dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, kepemimpinan juga memiliki tujuan untuk memberi motivasi kepada orang lain. Hal ini sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat kerja yang ada dalam diri orang yang dipimpinya.

2.1.4 Fungsi Kepemimpinan

Ada beberapa jenis fungsi kepemimpinan, antara lain ;

1. Fungsi Instruktif

- Pemimpin berfungsi sebagai komunikator untuk menentukan semua aspek di dalam sebuah organisasi. Cara mengerjakan perintah, melaksanakan dan melaporkan hasil, dan tempat mengerjakan perintah harus diperhatikan agar setiap keputusan dapat berjalan efektif.
2. Fungsi Konsultatif
Pemimpin menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Komunikasi ini digunakan saat pemimpin hendak menetapkan kebijakan atau keputusan dan memerlukan pertimbangan dari kelompok yang dipimpinnya. Dengan begitu, keputusan pun dapat diambil secara efektif dan maksimal.
 3. Fungsi Partisipatif
Fungsi partisipasi melibatkan anggota untuk ikut serta dalam setiap pengambilan kebijakan. Ini perlu dan bagus dilakukan agar orang yang dipimpinnya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi menentukan apa yang akan dilaksanakan nantinya.
 4. Fungsi Delegasi
Dalam fungsi delegasi, pemimpin harus bisa mempercayakan seseorang yang dipimpinnya, seperti pelimpahan wewenang dan turut andil dalam penentuan keputusan.

2.2 Pengertian Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan aspek penting untuk mencapai dan meningkatkan keberhasilan kepemimpinan seseorang dalam suatu organisasi.

Menurut Kartono dalam Kumala & Agustina (2018:27) Gaya Kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, ketrampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Ini mungkin sangat berbeda dari persepsi pemimpin dalam perilaku kepemimpinan, yang akan didefinisikan sebagai persepsi diri lebih dari gaya.

Gaya Kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi bawahannya agar dapat memaksimalkan kinerja yang dimiliki bawahannya sehingga kinerja organisasi dan tujuan organisasi dapat dimaksimalkan Hidayat (2018:143).

Menurut Thoah dalam Retnowulan (2017:101) bahwa Gaya Kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba memengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah salah satu cara yang dipergunakan oleh cara yang digunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahan agar hendak melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan yang diharapkan agar tercapai tujuan yang

telah ditentukan sebelumnya. pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

Macam-macam Gaya Kepemimpinan Menurut Mulyadi dan Widi Winarso (2020:36) Berikut beberapa gaya kepemimpinan dan definisinya,

1. Kepemimpinan Otokrati

Pemimpin dengan kepemimpinan otokratis merupakan pemimpin yang dominan dalam berbagai tindakan dan juga keputusan yang diambil. Kekuasaan pemimpin sangat mutlak dan hampir tidak ada celah untuk para bawahan memberikan masukan. Gaya kepemimpinan ini biasa hadir dalam organisasi militer di mana kekuasaan pemimpin amat mutlak serta adanya pemisahan tegas antara atasan dan juga bawahan.

2. Kepemimpinan Birokrasi

Kepemimpinan birokrasi biasa diterapkan dalam kantor pemerintahan atau perusahaan besar yang sudah memiliki budaya kuat mengakar sejak lama. Gaya kepemimpinan birokrasi mengatur berbagai macam hal secara sistematis. Ada aturan-aturan yang sudah ditetapkan untuk urusan-urusan tertentu, sehingga dalam konteks ini, bawahan tidak punya ruang untuk mendobraknya dan harus mengikuti regulasi yang ada.

3. Kepemimpinan Partisipatif

Gaya kepemimpinan yang satu ini memberikan ruang bagi bawahan untuk berpartisipasi lebih dalam pembuatan sebuah keputusan. Pendapat bawahan didengarkan tentu bila memberikan pandangan baru dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hubungan yang terjalin antara atasan dan juga bawahan sangat bersahabat serta hangat dan tidak ada suasana otoriter. Gaya kepemimpinan yang satu ini sangat cocok diterapkan di perusahaan-perusahaan rintisan atau organisasi nirlaba.

4. Kepemimpinan Delegatif

Pada gaya kepemimpinan delegatif, para bawahan diberikan kebebasan oleh para pemimpin. Maka dari itu, bawahan punya ruang untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keyakinan mereka dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Namun Menurut Robert House dalam Gunawan (2015:158) Gaya Kepemimpinan terbagi atas

4 jenis yakni :

1. Gaya Kepemimpinan Directive

Kepemimpinan memberitahukan kepada bawahan apa yang diharapkan dari mereka memberitahukan jadwal kerja yang harus disesuaikan dan standar kerja, serta bimbingan/arahan secara spesifik tentang cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, termasuk di dalamnya aspek perencanaan, organisasi, koordinasi dan pengawasan.

2. Gaya Kepemimpinan Supportive

Pemimpin bersifat ramah dan menunjukkan kepedulian akan kebutuhan bawahan. Ia juga memperlakukan semua bawahan sama dan menunjukkan tentang keberadaan mereka, status, dan kebutuhan-kebutuhan pribadi, sebagai usaha untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang menyenangkan di antara anggota kelompok.

3. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin partisipatif berkonsultasi dengan bawahan dan menggunakan saran-saran dan ide mereka sebelum mengambil suatu keputusan. Kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan motivasi kerja bawahan.

4. Gaya Kepemimpinan Berorientasi pada hasil

Gaya kepemimpinan dimana pemimpin menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan bawahan untuk berprestasi semaksimal mungkin serta terus menerus mencari pengembangan prestasi dalam proses pencapaian tujuan tersebut.

Gaya Kepemimpinan menurut Hidayat (2018:144) mengemukakan ada tiga gaya pokok kepemimpinan, yaitu gaya kepemimpinan otokratis (autocratic/authoritarian leadership), kepemimpinan demokratis (democratic/participative leadership), dan kepemimpinan yang bebas (free-rein / laissez faire leadership).

a. Kepemimpinan otokratik

adalah gaya kepemimpinan yang memiliki kriteria atau ciri yang selalu menganggap organisasi sebagai milik pribadi, arogan, mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat semata, tidak mau menerima kritik dan saran, terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya, dalam tindakan pergerakannya sering mempergunakan pendekatan paksaan dan bersifat menghukum. Indikator dari Gaya Kepemimpinan Otokratis: (1) Sentralisasi Wewenang (2) Produktivitas Kerja (3) Manajemen setiap keputusannya dianggap sah, dan pengikut – pengikutnya wajib menerima perintah tanpa pertanyaan.

b. Kepemimpinan demokratik

adalah gaya kepemimpinan yang memiliki karakteristik sebagai berikut, menganggap bawahan sebagai makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dalam kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya; senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahan; selalu berusaha menjadikan bawahannya sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadi sebagai pemimpin. Indikator dari gaya kepemimpinan demokratis : (1) Hubungan baik antara pimpinan dengan pegawai (2) Penghargaan terhadap pegawai (3) Manajemen yang mendengarkan aspirasi bawahannya.

c. Kepemimpinan bebas atau Masa Bodo (Laissez Faire)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otokratis. Dalam kepemimpinan tipe ini sang pemimpin biasanya menunjukkan perilaku yang pasif dan seringkali menghindar diri dari tanggung jawab. Seorang pemimpin yang kendali bebas cenderung memilih peran yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bebas dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan dengan menganggap semua usahanya akan cepat berhasil.

Dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut diatas, Gaya kepemimpinan yang ada pada Kepala Desa Penggalangan adalah Gaya Otokratis. Gaya otokratis merupakan gaya yang mengadopsi pada bakat/karakter seseorang yang dibawa didalam kepemimpinannya. Otokratis ini merupakan sentralistik dan pemusatan kekuasaan pada satu orang saja. Dalam gaya otokrasi seorang pemimpin merupakan tokoh yang memberikan banyak pengaruh pada pengikutnya yang mendukungnya. Pengaruh itu menjadikan sang pemimpin ditakuti, diikuti dan membuat orang lain tunduk pada apa yang dikatakan sang pemimpin. Selain itu, pimpinan gaya otokrasi menjadikan orang lain tergantung pada apa yang dimilikinya, tanpa itu orang lain tidak akan bisa berbuat apa-apa. Hubungan ini akan berpotensi menjadikan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme, dimana kedua belah pihak merasa saling diuntungkan. Dalam kepemimpinannya, seorang pemimpin yang bergaya otokrasi memiliki wewenang yang dianggap tanpa batas. Wewenang disini dapat diartikan sebagai hak yang diberikan kepada pemimpin untuk menetapkan sebuah keputusan dalam melaksanakan suatu hal/ kebijakan baik itu keputusan yang bersifat memberikan solusi maupun berpotensi merugikan kepentingan bawahannya / organisasi.

Agar tujuan organisasi pemerintahan dapat tercapai dengan baik, maka dibutuhkan kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang efektif.. Begitu pula pemimpin yang memiliki performa tinggi dalam perencanaan dan fungsi – fungsi manajemen adalah tinggi pula dalam kedua dimensi kepemimpinan. Dua dimensi kepemimpinan tersebut adalah:

a. Kepemimpinan yang berorientasi kepada tugas adalah kepemimpinan yang hanya menekankan penyelesaian tugas – tugas kepada para pegawainya dengan tidak memperdulikan perkembangan bakat, kompetensi, motivasi, minat, komunikasi, tidak mempunyai empati, belas kasihan dan tidak peduli kesejahteraan pegawainya. Para pegawai akan bekerja secara rutin, rajin, taat dan

tunduk dalam perintahnya. Pemimpin ini tidak mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman sehingga organisasi menjadi usang dan ketinggalan jaman.

b. Kepemimpinan yang berorientasi kepada hubungan antar manusia. Kepemimpinan ini hanya menekankan perkembangan para pegawainya, kepuasan mereka, motivasi, kerjasama, pergaulan dan kesejahteraan mereka. Pemimpin ini berasumsi bila para pegawainya diperlakukan dengan baik, maka tujuan organisasi kependidikan akan tercapai.

Tetapi pada kenyataannya banyak ditemui pegawai tidak selalu beritikad baik, walaupun ia diperlakukan dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan organisasi mejadi stagnan. Oleh sebab itu kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mengintegrasikan hubungan antar manusia. Dengan mengintegrasikan dan meningkatkan keduanya, kepemimpinan akan menjadi efektif, yaitu mampu mencapai tujuan organisasi tepat pada waktunya. Kepemimpinan yang efektif dapat melaksanakan fungsi – fungsi manajemen dengan baik termasuk melaksanakan perencanaan dengan baik pula. Kepemimpinan yang efektif selalu memanfaatkan kerja sama dengan anggotanya untuk mencapai cita – cita organisasi dan mendengarkan keluh kesah pegawainya Dengan cara seperti ini, pemimpin akan banyak mendapat bantuan pikiran, semangat, dan tenaga dari pegawainya yang akan menimbulkan semangat bersama dan rasa persatuan, sehingga menimbulkan rasa memiliki dan empati didalam mengatasi masalah dalam upaya memajukan organisasi pemerintahan.

2.3 Teori Pelayanan

2.3.1 Pengertian Pelayanan Publik

Pelayanan pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang, sekelompok atau organisasi baik langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Hardiansyah (2011:12) Pelayanan Publik adalah melayani keperluan orang atau masyarakat atau organisasi yang memilki kepentingan pada organisasi sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang ditentukan dan ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada penerima layanan.

Pelayanan pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan, karena itu proses pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan organisasi dalam

masyarakat. proses yang dimaksudkan dilakukan dengan saling memenuhi kebutuhan antara penerima dan pemberi pelayanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelayanan merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu untuk membantu memudahkan urusan orang lain, sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.3.2 Jenis Pelayanan Publik

Pengelompokan jenis pelayanan publik Menurut Hardiansyah (2011:23) terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Pelayanan Administratif

Pelayanan administratif adalah bentuk penyediaan dokumen pelayanan publik yang dibutuhkan oleh masyarakat, misalnya pelayanan dalam hal pembuatan akta kelahiran, kartu tanda penduduk, sertifikat tanah, surat tanda kendaraan bermotor, surat izin mengemudi, dan izin mendirikan bangunan.

2. Pelayanan Barang

Pelayanan barang adalah bentuk pelayanan yang menghasilkan segala bentuk pelayanan barang yang menjadi kebutuhan publik. meliputi jaringan telepon, penyediaan tenaga listrik, penyedia air bersih.

3. Pelayanan Jasa

Pelayanan jasa yaitu pelayanan yang diberikan oleh unit pelayanan berupa penyediaan sarana dan prasarana serta penunjangnya. sistem pengoperasian tertentu dan pasti, produk akhirnya berupa jasa yang mendatangkan manfaat bagi penerimanya secara langsung dan habis terpakai dalam jangka waktu tertentu.

Kesimpulan dari beberapa jenis pelayanan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat diatas, terdapat tiga jenis pelayanan administratif, pelayanan barang dan pelayanan jasa. Berdasarkan jenis tersebut Pelayanan di Kantor Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Kecamatan Tebing Syahbandar termasuk kedalam kategori pelayanan Administratif dan Jasa.

2.3.3 Unsur Unsur Pelayanan Publik

Dalam pelaksanaannya pelayanan memiliki unsur-unsur yang bertujuan untuk proses pelayanan. Menurut Atep Adya Bharat (2003:11) mengemukakan empat unsur-unsur dalam proses pelayanan yaitu:

1. Penyedia layanan, berupa pihak yang memberi layanan kepada konsumen baik itu layanan berbentuk barang atau jasa.
2. Penerima layanan, yaitu pihak yang disebut konsumen atau pelanggan yang menerima layanan.
3. Jenis layanan, yaitu bentuk layanan yang diberikan oleh pemberi layanan kepada penerima layanan.
4. Kepuasan pelanggan, yaitu dalam memberikan pelayanan harus mengacu kepada tujuan utama pelayanan yaitu memberikan kepuasan terhadap masyarakat.

2.3.4 Prinsip - Prinsip Pelayanan Publik

Menurut Ibrahim (2008:11) terdapat enam prinsip – Prinsip Pelayanan Publik diantaranya :

- 1.Persamaan keuntungan dan logika usaha
- 2.Kewenangan dalam pengambilan keputusan
- 3.fokus per organisasian
- 4.Kontrol/Pengawasan
- 5.Sistem Penghargaan/ganjaran
- 6.Fokus pengukuran

2.3.5 Dimensi Pelayanan Publik

Menurut Fitzsimmons,Zeithaml,dan Bitner dalam Tjiptono (2011:35-36) mengemukakan lima dimensi pelayanan publik sebagai berikut:

1. *Reliability* (Kehandalan) berupa pemberian layanan yang tepat dan benar.
2. *Tangibles* (Fasilitas) yaitu penyediaan yang memadai sumber daya lainnya
3. *Responsiveness* (Daya tanggap), yaitu keinginan melayani konsumen dengan cepat.
4. *Assurance*(Jaminan), berupa tingkat perhatian terhadap etika dan moral dalam memberikan pelayanan.
5. *Empathy* (Empati) yaitu tingkat kemauan untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah instansi pemerintahan, dimensi yang di atas sangat diperlukan, digunakan sebagai bagian dari indikator dalam melihat tata kelola

pelayanan. Tata kelola pelayanan akan berjalan dengan baik apabila pemerintah desa menerapkan dimensi tersebut secara keseluruhan.

Kualitas pelayanan berhubungan erat dengan pelayanan yang sistematis dan komprehensif yang lebih dikenal dengan konsep pelayanan prima. Aparat pelayanan hendaknya memahami variabel-variabel pelayanan prima seperti yang terdapat dalam agenda perilaku pelayanan prima sektor publik. Variable yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemerintahan yang bertugas melayani.
2. Masyarakat yang dilayani pemerintah.
3. Kebijakan yang dijadikan landasan pelayanan publik.
4. Peralatan atau sarana pelayanan yang canggih.
5. Resources yang tersedia untuk meracik dalam bentuk kegiatan pelayanan.
6. Kualitas pelayanan yang memuaskan masyarakat sesuai dengan standar dan asas pelayanan masyarakat.
7. Manajemen dan kepemimpinan serta organisasi pelayanan masyarakat.

Apabila aparat pelayan berhasil menjadikan kepuasan pelanggan sebagai tujuannya, maka variabel-variabel pelayanan prima disektor publik diatas tersebut dapat diimplementasikan. Aparatur pelayanan juga dituntut untuk mengetahui dengan pasti siapa pelanggannya, agar kepuasan pelanggan yang menjadi tujuan utama dapat dipenuhi.

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Pelayanan Publik

Pelayanan yang baik pada akhirnya akan mampu memberikan kepuasan kepada masyarakat. Pelayanan yang optimal pada akhirnya juga akan mampu meningkatkan image organisasi sehingga citra organisasi di mata masyarakat terus meningkat. Adanya citra organisasi yang baik, maka segala yang dilakukan oleh organisasi akan dianggap baik pula.

Menurut Kasmir (2006:3) faktor utama yang mempengaruhi pelayanan adalah sumber daya manusia. Artinya peranan manusia (karyawan) yang melayani masyarakat merupakan factor utama karena hanya dengan manusialah pelanggan dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka. Dalam pelayanan umum terdapat beberapa faktor yang masing-masing mempunyai

peranan berbeda tetapi saling berpengaruh dan secara bersama-sama akan mewujudkan pelaksanaan pelayanan secara baik.

2.3.7 Asas – asas Pelayanan Publik

Ibrahim (2008: 19) menyatakan bahwa pada dasarnya pelayanan publik dilaksanakan dalam suatu rangkaian kegiatan terpadu yang bersifat sederhana, terbuka, lancar, tepat lengkap, wajar dan terjangkau. Oleh karena itu pelayanan publik mengandung asas-asas antara lain sebagai berikut :

1. Hak dan kewajiban, baik bagi pemberi dan penerima pelayanan publik tersebut harus jelas dan diketahui dengan baik oleh masing-masing pihak, sehingga tidak ada keragu-raguan dalam pelaksanaannya.
2. Pengaturan setiap bentuk pelayanan umum harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk membayar, berdasarkan ketentuan peraturan Perundang-undangan yang berlaku, dengan tetap berpegang pada efisiensi dan efektivitasnya.
3. Mutu proses keluaran dan hasil pelayanan publik tersebut harus diupayakan agar dapat memberikan keamanan, kenyamanan, kelancaran, dan kepastian hukum yang dapat dipertanggung jawabkan.
4. Apabila pelayanan publik yang diselenggarakan oleh instansi atau lembaga pemerintah atau pemerintahan “terpaksa harus mahal”, maka berkewajiban “memberi peluang” kepada masyarakat untuk ikut menyelenggarakannya.

2.4 Pengertian Kepala Desa

Menurut HAW. Widjaja (2003:27) Kepala Desa yaitu penguasa tertinggi di desa berada di tengah-tengah rakyat yang dipimpinnya. dan sebagai pemimpin formal maupun informal, pemimpin yang di setiap waktu berada ditengah-tengah rakyat yang dipimpinnya. Menurut Saparin dalam Hanif Nurcholis (2011:9) Kepala Desa adalah penguasa tunggal di dalam pemerintahan desa, bersama-sama dengan pembantunya dan ia merupakan pamong desa dalam pelaksanaan penyelenggaraan urusan rumah tangga desa, di samping itu ia menyelenggarakan urusan-urusan pemerintahan. Jadi Kepala Desa sebagai kepala Pemerintahan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pemerintahan dan Pelayanan Desa yang baik karena dalam

pelaksanaan pemerintahan dan Pelayanan Desa tersebut, Kepala Desa adalah yang paling memegang peranan dalam masyarakat yang menjadi wakil rakyat yang terpilih dan dipilih secara langsung oleh masyarakat Desanya.

Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) kali masa jabatan berikutnya. Selain itu pula Kepala Desa setelah proses pemilihan yang dilakukan secara langsung dan secara formal akan ditetapkan dengan surat keputusan pejabat yang berwenang mengangkat dan memberhentikan yang dikeluarkan oleh Bupati/Walikota atas nama Gubernur”.

Menurut Undang-undang 32 Tahun 2004 dijelaskan bahwa urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa mencakup :

1. Urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa.
2. Urusan pemerintah yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa.
3. Urusan pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota.
4. Urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan kepada desa.

2.4.1 Tugas dan Fungsi Kepala Desa

Tugas dan fungsi kepala desa, kepala desa berkedudukan sebagai kepala pemerintahan desa yang memimpin penyelenggaraan pemerintah desa. Fungsi Kepala Desa menurut keputusan Bupati Lamongan Nomor 52

Tahun 2001 tentang pedoman susunan organisasi dan tata kerja pemerintah desa adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan dalam rangka penyelenggaraan urusan rumah tangga desanya sendiri.
- b. Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam wilayah desanya.
- c. Melaksanakan tugas dalam rangka pembinaan ketentraman dan ketertiban dan ketertiban.

Adapun tugas dan kewajiban kepada desa adalah sebagai berikut :

- a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa.
- b. Membina kehidupan masyarakat desa.
- c. Membina perekonomian desa
- d. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa.
- e. Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa.
- f. Mewakili desanya di dalam dan diluar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukumnya.
- g. Mengharapkan rancangan peraturan desa dan menetapkannya sebagai peraturan desa bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa.
- h. Menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup dan berkembang di desa yang bersangkutan.

Oleh unit pemerintahan desa seperti halnya pemerintah desa sebagai unit pemerintahan terendah mempunyai 3 fungsi pokok yaitu:

1. Pelayanan kepada masyarakat.
2. Fungsi operasional atau manajemen pembangunan.
3. Fungsi ketata usahaan atau registrasi.

Keseluruhan tugas dan fungsi administrasi pemerintahan desa tersebut tidak akan terlaksana dengan baik, manakala tidak ditunjang dari aparatnya dengan melaksanakan sebaik-baiknya apa yang menjadi tanggung jawab masing-masing aparat. Menyadari betapa pentingnya tugas administrasi pemerintahan desa, maka yang menjadi keharusan bagi kepala desa dan aparatnya merupakan berusaha untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilan mengelola organisasi pemerintahan desa termasuk kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas dibidang pemerintahan, pembangunan dan masyarakat.

2.4.2 Peran Kepemimpinan Kepala Desa

Adapun bahwa peran merupakan patokan yang membatasi apa yang mesti dilakukan seseorang yang menduduki satu jabatan. Adapun peran pemerintah desa adalah:

1. Fasilitator adalah tindakan pemerintah desa dalam penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung proses pemerintahan dan pembangunan.

2. Mobilisator adalah orang yang mengarahkan atau menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sebuah pembangunan guna untuk kepentingan bersama.
3. Regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektivitas dan tertib administrasi pembangunan). Sebagai regulator pemerintah memberikan acuan dasar kepada masyarakat untuk mengatur segala pelaksanaan pemberdayaan.

Maka demikian dapat ditarik kesimpulan pemimpin itu adalah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarah dan membimbing bawahan. dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahan dan mampu menggerakkan bawahan kearah tujuan tertentu.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan penelitian

1	Herlinah	<p>Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Di Desa Seppong Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.</p>	<p>Gaya kepemimpinan yang dianut oleh Kepala Desa Seppong dalam menjalankan kedaulatan otonomi daerahnya yaitu Gaya Kepemimpinan secara Demokaris, dimana gaya kepemimpinan secara demokratis memiliki kelebihan yaitu dapat mendekatkan pemerintah dengan masyarakat desa karena pemerintah Desa Selaku Kepala Desa Seppong dalam memutuskan Sesuatu yang menyakut kebutuhan umum, selalu melakukan musyawarah dan mendengarkan pendapat- pendapat serta masukan dari masyarakatnya.</p>	<p>Perbedaan penelitian Herlina dengan Penelitian ini adalah pemerintah daerah memiliki kelebihan lebih karena pemerintah daerah peneliti terdahulu selalu mementingkan masyarakat desa sedangkan penelitian ini pemerintah daerahnya acuh tak acuh kepada masyarakat</p>	<p>Jenis penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode penelitian yang digunakan juga sama yakni menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>
---	----------	---	---	---	---

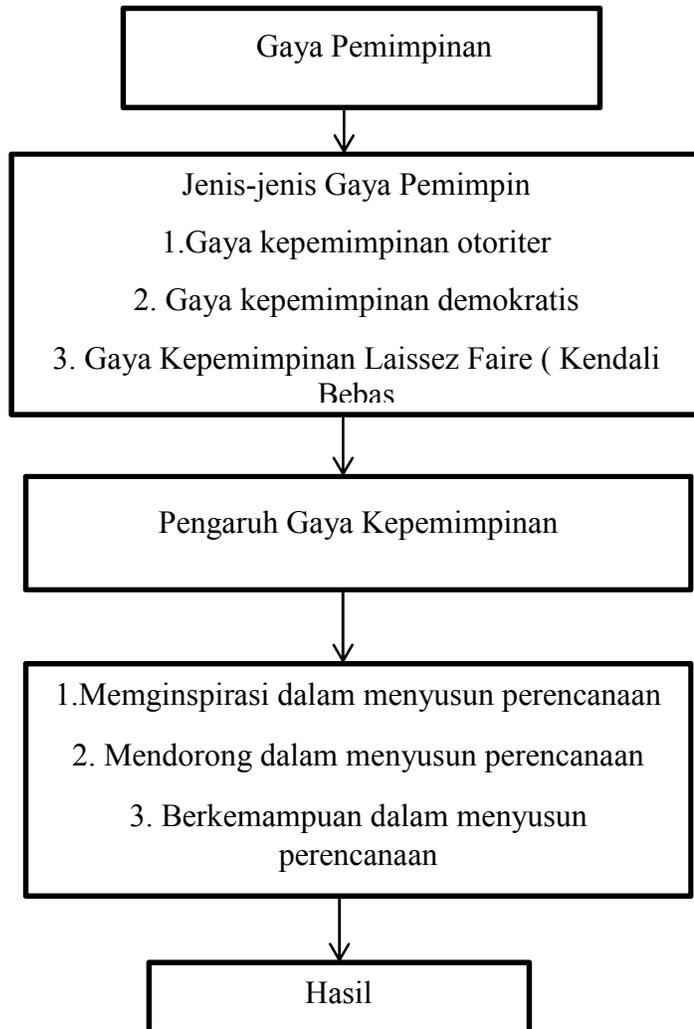
2	Edo josep putra silaban	<p>Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja Aparatur Pemerintah Desa</p>	<p>Gaya kepemimpinan dalam meningkatkan produktivitas kinerja aparatur pemerintah desa di desa Madani Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah menerapkan gaya kepemimpinan campuran yaitu gaya kepemimpinan motivasi dan demokratis dilihat kepala desa Madani memiliki dua pola gaya kepemimpinan motivasi Affiliation motivation dan Competence motivation, yaitu dorongan pemimpin kepada setiap bawahan untuk melakukan hubungan-hubungan dengan orang lain saling bekerja sama dan saling terbuka, serta dorongan kepada bawahan untuk berprestasi baik</p>	<p>Perbedaan penelitian edo jodep putra silaban dengan penelitian ini adalah gaya kepemimpinan pemerintah daerah ini lebih kearah mendukung bawahannya untuk melakukan pekerjaannya agar lebih baik sedangkan penelitian ini pemerintah daerah belum melakukan tugasnya dengan efektif.</p>	<p>Persamaan Penelitian Edo josep putra silaban dengan penelitian ini adalah menggunakan pedekatan kualitatif dan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, danobservas.</p>
---	-------------------------	---	---	---	---

			dengan melakukan pekerjaan yang bermutu tinggi dengan memberikan reward atau hadiah.		
3.	Tri Hidayati	Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa (Studi Kasus Kepemimpinan Empat Kelurahan Di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta	Gaya kepemimpinan seorang pemimpin itu sangat penting dan berpengaruh terhadap kinerja perangkat desa dan masyarakat pada desa yang berada di kecamatan Sewon. Melakukan pendekatan-pendekatan gaya kepemimpinan sesuai dengan yang ada di masyarakat maka akan secara otomatis diterima dan dicerna oleh perangkat desa.	Pebedaan penelitian tri hidayati dengan penelitiannya ini adalah penelitian tri hidayati menggunakan teknik penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	Persamaan Penelitian Tri Hidayati dengan Penelitian Ini adalah sama sama membahas tentang kinerja pemerintah daerah.
4	Rizki Filya Curtinawati	Analisis Kualitas Pelayanan Publik Dan Gaya Kepemimpinan	kualitas pelayanan di Kantor Desa Semen Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri adalah Kurang berkualitas.	Perbedaan Peneliti Rizki Filya curtinawati dengan penelitian	Persamaan Penelitian Rizki filya curtinawati dengan

		<p>Kepala Desa (Studi Pada Bidang Pelayanan Kependudukan Di Kantor Desa Semen Kabupaten Kediri)</p>	<p>Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian dari 4 dimensi terdapat 2 dimensi yang kurang maksimal yaitu Bukti Fisik dan Keandalan sedangkan yang lainnya sudah berjalan dengan baik. Selain itu Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala Desa adalah gaya kepemimpinan yang otokratis.</p>	<p>ini adalah kualitas Pelayanan di kantor kepala desa peneliti terdahulu kurang berkualitas sedangkan penelitian ini kualitas kepala desanya yang acuh tak acuh.</p>	<p>Penelitian ini adalah sama sama Menganalisis Pelayanan dan gaya kepemimpinan Kepala desa.</p>
--	--	---	--	---	--

2.6 Kerangka Berpikir

Berikut Kerangka Berpikir Gaya Kepemimpinan kepala Desa dalam Pemberian Pelayanan Publik :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain agar mau berperan serta dalam rangka memenuhi tujuan yang telah ditetapkan bersama. Proses kepemimpinan berawal dari proses pola Gaya Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang lain atau bawahan untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan atas kesadarannya dan sukarela dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jenis gaya kepemimpinan adalah Gaya Kepemimpinan otoriter merupakan gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri

secara penuh. Seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki hati atau karakter semata, tapi juga harus memiliki serangkaian metode kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin yang efektif. Pada gaya kepemimpinan otokrasi ini, pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan, Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Gaya kepemimpinan demokratis pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya, Gaya kepemimpinan laissez faire merupakan model kepemimpinan yang paling dinamis. Pada gaya kepemimpinan ini seorang pemimpin hanya menunjukkan sasaran utama yang ingin dicapai saja. Kepemimpinan berangkat dari pemusatan perhatian pemimpin itu sendiri. Teori sifat berkembang pertama kali di Yunani Kuno dan Romawi yang beranggapan bahwa pemimpin itu dilahirkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual

maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell (2008:4).

Metode ini membahas rancangan yang digunakan dalam penelitian dan dalam kasus ini, penggunaan penelitian kualitatif dan maksud dasarnya. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan dalam penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena serta masalah sosial. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kantor Kepala Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Dari bulan Mei 2023 sampai Bulan Agustus 2023.

3.3 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memahami informasi objek penelitian dan dapat memberikan informasi kepada peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif ini tidak dikenal dengan adanya populasi atau Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informan Kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pegawai Kantor Kepala Desa Yaitu Bapak Mangara Rumahorbo.
2. Informan Utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Penggalangan yang terkena deskriminasi dan tidak.

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder Adapun pengumpulan datanya adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Kalau seorang peneliti meneliti pengaruh program keluarga berencana terhadap keharmonisan kehidupan keluarga, kemudahan mengambil data tersebut langsung pada peserta atau pasangan suami istri yang mengikuti program keluarga berencana, maka sesungguhnya peneliti tersebut menggunakan data primer. Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, M.Si (2013 : 128). Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer ini diperoleh melalui:

a. Observasi

Adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya

mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti, aktivitas aktivitas dilokasi penelitian. Jhon W. Creswell 2008:254)

b. Wawancara

Peneliti melakukan face to face interview dengan partisipan, wawancara mereka dengan telepon atau terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Jhon W. Creswell 2008:254)

2. Data Sekunder

adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Kalau peneliti meneliti kecenderungan petani dalam menggunakan pupuk untuk keperluan pertaniannya, kemudian mengambil data penelitian dari petugas pertanian lapangan setempat, berarti data yang digunakan itu adalah data sekunder. Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, M.Si (2013 : 128). Dikatakan tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara, yaitu bisa lewat orang lain, ataupun lewat dokumen. Data sekunder diperoleh melalui :

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.

b. Studi Kepustakaan

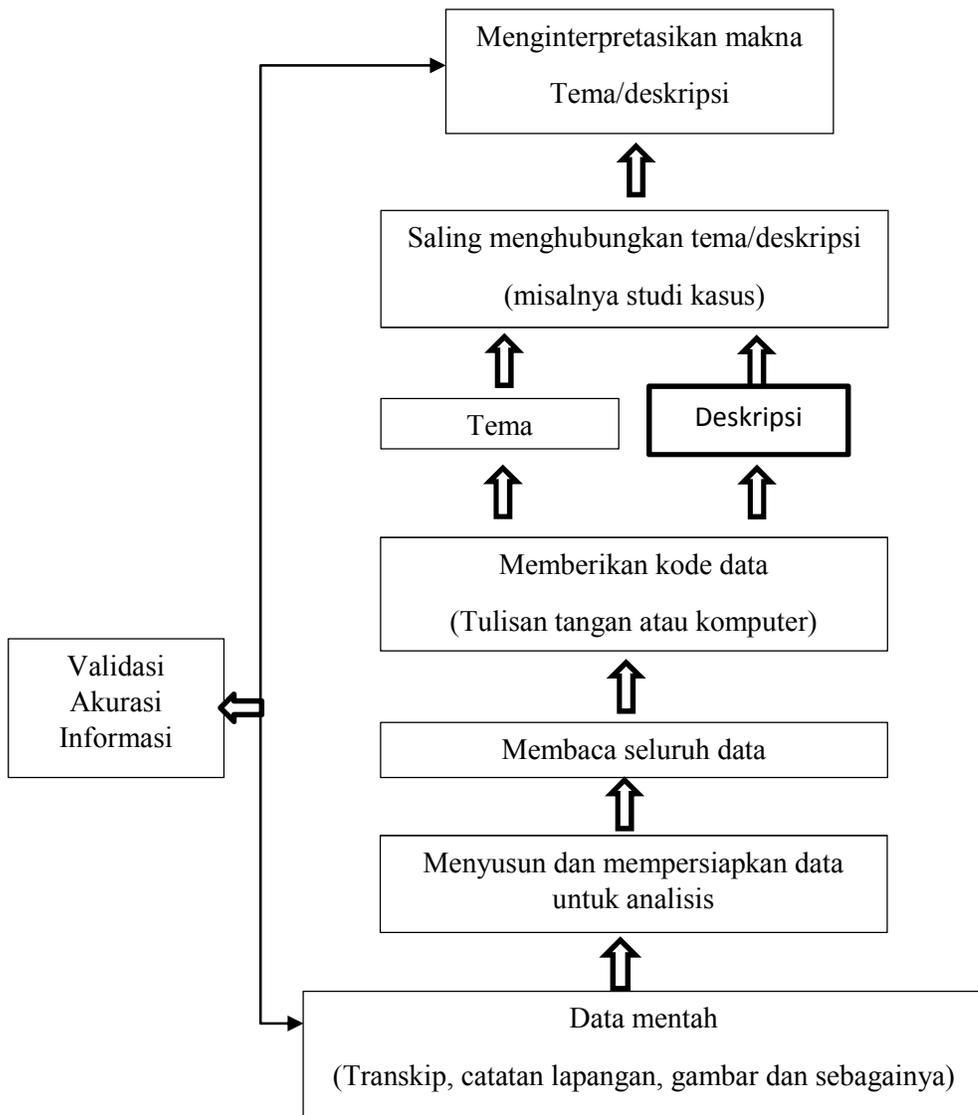
Studi Kepustakaan adalah proses membaca sejumlah referensi yang rata-rata berupa tulisan (baik buku, artikel, jurnal, dan lain-lain) yang nantinya dijadikan sebagai sumber rujukan untuk tulisan yang disusun.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut John W. Creswell(2008:263) mendefenisikan analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti dapat menganalisis memo yang akan dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir dan menyusun struktur laporan akhir. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilih-milih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada informasi.
2. Membaca keseluruhan data, membangun general scene atau informasi yang diperoleh dan memfleksibelkan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan mencoding data. Coding merupakan proses mengelola materi informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menetapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema ini akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi laporan kualitatif.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data, mengajukan pertanyaan seperti pelajaran apa yang dapat diambil dari semua ini akan mengungkapkan esensi dari suatu gagasan.

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data



Sumber; Jhon W. Creswell,(2008:263)